

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua manusia akan melewati tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupannya, dimana dalam salah satu tahapan perkembangan dewasa terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Hurlock (2002), diantaranya adalah memilih pasangan dan membina rumah tangga. Pasangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah yang selalu menemani dalam kehidupan dalam berkeluarga, partner, jodoh, pasangan. Sedangkan menurut Bahasa bahwa pasangan itu berasal dari dua kata yaitu : *Pas* dan *Angan*. *Pas* dapat diartikan sesuatu yang tepat pada tempatnya atau tepat posisinya, sesuatu yang dirasa cocok karena merasakan nyaman, sesuatu yang lebih dari cukup atau dapat dikatakan seorang yang menjadi temannya dalam mengarungi hidup ini dari lawan jenis. Dalam artian wanita untuk pria begitupun sebaliknya, akan ada perasaan saling membutuhkan satu sama lain.

Perasaan saling membutuhkan tersebut dapat memungkinkan adanya suatu hubungan yang akan terjalin dalam suatu ikatan tertentu seperti suatu pernikahan. Soemiyati (2007) pernikahan merupakan perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk menghalalkan suatu hubungan antara kedua belah pihak.

Menurut Hurlock (2002) menikah termasuk dalam suatu tugas perkembangan individu. Oleh karena itu, menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang kehidupan manusia. Pernikahan ikatan yang sangat suci yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga dan meneruskan generasi dalam kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Perencanaan pernikahan harus melalui proses. Proses yang harus dilalui oleh pasangan yang akan menikah merupakan awal bagi kedua pasangan untuk saling mengikat ke dalam suatu ikatan yang sah dan diakui oleh agamanya serta dari adat dari masyarakat disekitarnya. Pernikahan melahirkan suatu bentuk

keluarga yang memiliki keunikan tersendiri, terutama bila pernikahan tersebut adalah pernikahan yang berasal dari suku, budaya ataupun agama yang berbeda (Kartamuda, 2009).

Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa atau dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013). Seseorang yang sudah memasuki gerbang pernikahan umumnya menginginkan keluarga yang bahagia. Secara psikologis, pernikahan merupakan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan manusia baik terhadap keinginan untuk dilindungi, rasa aman, cinta dan kasih sayang. Pasangan hidup juga merupakan terpat curahan hidup yang secara otomatis memenuhi kebutuhan manusia secara psikis. Selain itu pernikahan juga merupakan pemenuhan kebutuhan manusia secara sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Ikatan pernikahan membuat antara suami dan istri membangun relasi yang baik dan saling melengkapi untuk memenuhi diri sebagai makhluk sosial (Murtadho, 2009). Hal ini juga berdasarkan pada teori Hurlock (2002) yang menyatakan bahwa untuk tercapainya kehidupan yang bahagia dalam pernikahan maka perlu melakukan penyesuaian pernikahan yang diantaranya penyesuaian dengan keuangan, seksual, keluarga dan penyesuaian terhadap pasangan.

Nema (2013) menyatakan bahwa penyesuaian sangat penting dalam hubungan karena apabila hubungan dengan pasangan baik, maka hal ini akan berdampak kebahagiaan pada pasangan. Penyesuaian terhadap pasangan memiliki hubungan yang erat dalam memperoleh kebahagiaan, hal ini disebabkan karena ditangan keduanyalah bagaimana keadaan keluarga terbentuk interaksi antara keduanyalah yang paling menentukan apakah sebuah keluarga akan bahagia atau tidak (Hurlock 2002 : Hanum 2010). Kehidupan pernikahan menurut Santrock (1995) : Saidiyah (2016), adalah masuknya individu kedalam lima tahapan siklus kehidupan keluarga, yaitu dengan persiapan meninggalkan rumah sebagai individu yang mandiri yang bertanggung jawab emosional dan finansial. Setiap pasangan suami istri juga memiliki tujuan-tujuan dalam pernikahan.

Kartamuda (2009) mengungkapkan bahwa tujuan pernikahan antara lain adalah konformitas, cinta, hubungan seks yang halal, memperoleh keturunan yang

sah, faktor emosional dan ekonomi, kebersamaan, *sharing*, keamanan, dan harapan-harapan lain. Undang-undang pernikahan no. 1 tahun 1974 pasal 1, bahwasanya pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Agustian (2013), tujuan dalam pernikahan adalah membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya.

Sejak dulu kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dan didambakan setiap manusia Aristoteles (384-324 SM) berpendapat bahwa kebahagiaan itu tujuan terakhir dari kehidupan manusia. Berbagai penelitian dipenjuru dunia menunjukkan bahwa manusia memerlukan pertolongan untuk menemukan apa yang membuat mereka bahagia. Kebahagiaan ternyata juga menjadi dambaan baik dinegara Barat maupun Timur. Hanya 2% responden yang mengatakan tidak pernah memikirkannya sama sekali (Diener dkk : Muslim, 2007).

Kebahagiaan menurut Diener memiliki istilah ilmiah kesejahteraan subyektif (*subjective well being*) (Diponogoro, 2013). Selanjutnya menurut Diener kesejahteraan subyektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi efektif adalah banyaknya efek positif, dan sedikitnya efek negatif yang dirasakan. Definisi senada juga disampaikan oleh Headey dan Wooden (Diponegoro, 2014) yaitu *subjective well being* mengandung dimensi kepuasan hidup dan perasaan yang positif seperti vitalitas dan perasaan nyaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan sejahtera dan kepuasan hidup yang dirasakan oleh individu.

Kebahagiaan merupakan wujud kesempurnaan, sehingga banyak orang yang berusaha mewujudkannya. Bahkan sepanjang hidup, manusia berfokus untuk mencapai kebahagiaan dengan berbagai cara, Mulwati (2018). Snyder dan Lopez (2002) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang seharusnya lebih banyak dirasakan oleh individu bergantung pada sudut pandang masing-masing. Seligman (2005) menjelaskan untuk mewujudkan kebahagiaan seseorang

harus memiliki perasaan positif sehingga dengan adanya emosi positif dapat merasa senang pada masa sekarang dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang cukup penting dalam menjalin hubungan apakah merasa aman dan nyaman pada hubungan tersebut (Papilia, 2009). Orang yang bahagia lebih banyak mengingat peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Orang yang bahagia tidak hanya mampu menanggung rasa sakit dan melakukan langkah-langkah pencegahan masalah kesehatan dan keamanan diri sendiri, tetapi emosi positif juga mampu menetralkan emosi negatif sehingga orang yang bahagia akan lebih mampu bertahan dan menghadapi hal buruk.

Pada dasarnya setiap orang memiliki tujuan dalam hidup untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang dicapai tidak hanya berupa keadaan subjektif yang bersifat sementara. Kebahagiaan juga meliputi gagasan bahwa kehidupan yang bersifat sementara. Kebahagiaan juga meliputi gagasan bahwa kehidupan seseorang sudah autentik, dimana istilah autentisme menggambarkan tindakan memperoleh gratifikasi dan emosi positif dengan jalan mengarahkan salah satu kekuatan khas seseorang. Kebahagiaan yang dihasilkan dari pemanfaatan kekuatan khas lekat dengan kesejatan. Namun seperti halnya kebahagiaan perlu ditambahkan pada kekuatan dan kebajikan, keduanya juga harus ditambahkan pada sesuatu yang lebih besar. Kehidupan yang baik tentu lebih daripada sekedar kehidupan yang menyenangkan, sedangkan hidup yang bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan hidup yang baik (Seligman, 2005).

Seligman (2005) Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu kepuasan terhadap masa lalu yang dapat dicapai dengan rasa syukur, memaafkan, melupakan, optimis akan keadaan masa depan, dan kebahagiaan masa sekarang. Selain itu menurut faktor lain dari kebahagiaan dalam pernikahan yaitu pola komunikasi dan kepuasan pernikahan. Kebahagiaan pernikahan merupakan kepuasan terhadap kehidupan pernikahan secara keseluruhan maupun aspek-aspek tertentu dalam hubungan pernikahan, demikian (Little dan Burks : Yayah, 2007). Kebahagiaan suami istri merupakan salah satu kriteria penting bagi penyesuaian

diri dalam pernikahan, Hurlock (2002), hal ini disebabkan karena ditangan merekalah bagaimana keadaan keluarga terbentuk, interaksi diantaranya mereka berdualah yang paling menentukan apakah sebuah keluarga akan bahagia atau tidak.

Kebahagiaan perkawinan terdapat afeksi. Pengalaman yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi emosi positif, sementara pengalaman yang tidak menyenangkan akan menghasilkan emosi positif, (Dinner, 1995 : Herawati, 2014) memaknai kebahagiaan perkawinan sebagai cerminan kepuasan seseorang terhadap kehidupan perkawinannya yang kemudian memunculkan keseimbangan emosi positif negaif. Mubarok (2005) mengatakan bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang sakinah, yang didalamnya terdapat ketentraman, cinta kasih dan berdasarkan pada ajaran agama islam. Dengan kata lain, keluarga bahagia jika orang-orang yang ada dalam keluarga tersebut selalu mengingat Allah dan mengerjakan kebajikan. Artinya, faktor yang menjadikan kebahagiaan dalam keluarga adalah faktor agama ada dalam kehidupan berkeluarga yakni dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan berkeluarga.

Pada kenyataannya tidak semua pernikahan membawa kebahagiaan. Banyak yang sudah menikah mengalami penderitaan, kekecewaan, keputus asaaan, dan konflik, dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. McGonagle dkk dalam Sears Dkk (2008) menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk dalam Sears dkk (2008), menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan pernikahan.

Sadarjon (2005) menyatakan bahwa konflik perkawinan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri dimana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Lebih lanjut Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan, yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang. Kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan. Jika konflik tersebut tidak segera

diselesaikan dengan baik maka akan berdampak pada perceraian. Perlu disadari masih banyak pernikahan yang diakhiri dengan perceraian dan tanpa melalui proses legal. Perceraian seringkali menjadi pilihan atau terpaksa yang tidak dapat dihindari oleh pasangan suami-istri, khususnya jika hubungan rumah tangga sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Karena itu, baik hukum Islam maupun hukum pemerintahan memberikan jalan sesuai dengan latar belakang kasusnya. Beberapa faktor yang menyebabkan perceraian, antara lain faktor ekonomi, perselingkuhan yang dilakukan salah satu pasangan, serta ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidakcocokan dalam rumah tangga, adanya pihak ketiga, karena pernikahan dini dan sebagainya.

Perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga (Kertamuda, 2009). Mulai dari tanggal 1 Januari 2019, sebanyak 1.032 pasangan suami istri (pasutri) di Bangkalan mengajukan cerai. Rinciannya 614 pasutri mengajukan cerai gugat dan 418 sisanya mengajukan cerai talak (<https://radarmadura.jawapos.com> 2019). Berkaitan dengan masalah perceraian Undang-Undang perkawinan No. 1 tahun 1974, pasal 39 disebutkan bahwa untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan yaitu antara suami istri tidak akan dapat rukun sebagai suami istri dan mereka sudah dapat didamaikan.

Rahmawati (20016) menyatakan bahwa penyebab utama dari tingginya kasus perceraian disebabkan oleh ketidakmampuan dalam penyesuaian perkawinan sehingga hal ini sering kali membuat tidak tercapainya kebahagiaan dan harapan selama dalam kehidupan pernikahan. Jika setelah adanya perceraian biasanya pasangan memutuskan untuk menikah lagi (liputan.com).

Pernikahan pertama maupun pernikahan kembali banyak penyesuaian harus dilakukan baik oleh pria maupun oleh wanita. Penyesuaian ini cenderung lebih sulit pernikahan kembali dari pada pernikahan pertama. Hal ini pertama disebabkan karena umumnya sudah berusia lebih tua dibandingkan dari pada pernikahan pertama. Kedua karena semua bentuk penyesuaian secara teoritis akan semakin sulit sesuai dengan penambahan usia. Ketiga masalah ini disebabkan oleh alasan bahwa penyesuaian dalam pernikahan berarti menghilangkan atau

mengekap sikap yang telah terpola dalam periode waktu yang sangat lama, kemudian berusaha untuk membentuk sikap baru. Keempat disebabkan oleh keterliatan anak, mertua, dan keluarga dari pernikahan pertama, dengan demikian berarti menambah masalah baru (Hurlock,2002).

Menikah lagi merupakan proses menjalin hubungan suami istri dengan pasangan baru yang sebelumnya sudah menikah sehingga keduanya membutuhkan adaptasi atau penyesuaian terhadap pasangannya dan penyesuaian terhadap pernikahan dalam menjalani kehidupan (Hurlock, 2002). Rospita dan Lestari (2016), menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan faktor penting untuk tercapainya kebahagiaan dan kepuasan perkawinan bagi perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmslie dan Tebaldi (2014) yang menjelaskan bahwa apabila penyesuaian perkawinan yang dilakukan masing-masing individu tidak optimal, maka akan berdampak pada kebahagiaan kepada salah satu atau bahkan kedua belah pihak yang melakukan pernikahan.

Penyesuaian perkawinan adalah bersifat individual, beberapa masalah hampir bersifat universal. Hal ini benar seperti pada pernikahan pertama. Dalam pernikahan ulang ada dua masalah yang bersifat universal. Pertama, baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri dengan pasangan barunya. Kesempatan untuk melakukan penyesuaian seperti yang dilakukan pada pernikahan pertama adalah kecil kemungkinannya. Akibatnya, pria maupun wanita harus mengorbankan penyesuaian yang pernah dilakukan dan membentuk penyesuaian yang baru.

Secara umum penyesuaian pernikahan merupakan peroses perubahan, meyesuaikan, mengubah individu dari pola perilaku dan interaksi pasangan mengenai minat, tujuan, nilai dan pandangan. Menurut Genova dan Rice (2005) penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses perubahan, penyesuaian diri dan mengubah individu-individu dan pola-pola dari perilaku dan interaksi pasangan untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan. Untuk mencapai penyesuaian perkawinan yang baik, masing-masing pasangan harus mampu

mewujudkan komitmen dan membangun rasa saling percaya. Dengan penyesuaian perkawinan yang baik, maka pernikahan akan terhindar dari perceraian.

Sofiaa dkk (2015) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota *Young Mommy* Tuban dengan sejumlah 44 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposif sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala adaptasi dari *Authentic Happiness Scale* yang disusun oleh Martin Seligman (1978) yang terdiri dari 23 item dan skala persiapan pernikahan yang disusun berdasarkan teori Blood (1978) yang terdiri dari 26 item. Metode analisis utama yang digunakan adalah analisis uji-T. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan lebih tinggi kebahagiaannya dibandingkan kebahagiaan pada pasangan yang menikah tanpa persiapan. Resiliensi ditemukan menjadi aspek pembentuk utama kebahagiaan pada pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Kebahagiaan pernikahan ditemukan mengalami penurunan berdasarkan lamanya pernikahan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulwati (2018) kebahagiaan merupakan emosi positif yang diharapkan semua orang. Banyak riset terdahulu yang didukung dengan anggapan umum bahwa kebahagiaan bisa diperoleh dari pernikahan. Selain pernikahan, kebahagiaan seseorang akan didapat dari hidup yang lebih bermakna. Fenomena yang kontradiktif didapat dari data survei BPS 2017 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan orang yang belum menikah lebih tinggi dibandingkan orang yang menikah. Penelitian ini bertujuan bahwa pernikahan dan kebermaknaan hidup mempengaruhi kebahagiaan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sejumlah 79 orang belum menikah dan 60 orang yang telah menikah. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala *Oxford Happiess Inventori (OH)* untuk mengukur kebahagiaan, dan skala *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)* untuk mengukur kebermaknaan hidup. Hasil menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak dipengaruhi status, namun lebih dominan dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup.

Selanjutnya penelitian yang dikemukakan oleh Mardhiyah Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi. Hipotesis penelitian ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan. Populasi penelitian 152 orang istri yang menikah di usia 16-20 tahun dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan responden sebanyak 110 orang. Skala penyesuaian perkawinan pengacu aspek-aspek penyesuaian perkawinan dari Hurlock (2002). Sedangkan skala kebahagiaan mengacu aspek-aspek penyesuaian perkawina dari Carr (2004). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r = 0,304$ $F = 10,979$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan memiliki peran yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sumbangan $R\ square = 0,092$, berarti besarnya peranan penyesuaian perkawinan dalam mempengaruhi kebahagiaan adalah 9,2% dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima, yaitu ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kebahagiaan pada pasangan ditinjau dari pernikahan pertama dan bukan pertama?”

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kebahagiaan pada pasangan ditinjau dari pernikahan pertama dan bukan pertama”

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah perluasan teori di bidang ilmu psikologi mengenai perbedaan kebahagiaan pada pasangan ditinjau dari pernikahan pertama dan kedua. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat :

1. Bagi subjek penelitian

Untuk memberikan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal masa mendatang.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang Perbedaan Kebahagiaan pernikahan pertama dan bukan pertama.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berhubungan dengan kebahagiaan.